

PANGGILAN UNTUK MENGAJAR: HARAPAN TERHADAP PENDIDIK KATOLIK DALAM BERBAGAI DOKUMEN MAGISTERIUM GEREJA

Rikardus Moses Jehaut³

Abstract

*The Church has consistently recognized that catholic teachers have an essential role in Catholic education and must serve as witnesses to the faith, in both word and deed. The constant appreciation for the role of catholic teachers is presented in the Church's magisterial teachings. A review of these teachings provides understanding of the importance of the Catholic teacher and the teacher's role in fulfilling the mission of the Church by preparing students to live virtuous lives in service to society and the Church. The Second Vatican Council's Declaration on Christian Education, *Gravissimum Educationis*, outlines the basic principles of Christian education, acknowledging the Church's reliance on Catholic educators and the importance of preparation in secular and religious knowledge. Twelve years later, the impact of cultural and social pluralism on Catholic education was addressed by the Vatican's Sacred Congregation for Education in *The Catholic School*. Supported by these and other magisterial documents, this article explicates the teachings of the Catholic Church summarizing the role of lay Catholic teachers and their qualifications; relationship to the Church; and Gospel witness, the spiritual and professional qualifications required of teachers to effectively impart an authentic Catholic education, expectations associated with apostolic witness and conduct of an authentic Christian role model. The purpose of the article is to provide an account of the expectations and qualities deemed important by the Church for teachers to maintain strong Catholic identity in schools and thereby fulfill the mission of the Church in this apostolate.*

Key words: catholic teachers, education, catholic identity

Pendahuluan

Gereja secara konsisten mengakui bahwa pendidik Katolik memiliki peran penting dalam keseluruhan aktivitas pendidikan. Sebagai pendidik, mereka dipanggil menjadi saksi iman lewat perkataan dan perbuatan. Pengakuan sekaligus penghargaan yang terus menerus atas peran pendidik Katolik ini - yang nota bene sangat penting bagi para pendidik itu sendiri dan juga bagi orangtua yang membangun kemitraan dengan sekolah-sekolah

3 Dosen Hukum Gereja Sekolah Tinggi Pastoral (Stipas) St. Sirilus Ruteng

Katolik – dituangkan dalam berbagai ajaran Magisterium Gereja.

Deklarasi Konsili Vatikan II tentang Pendidikan Kristen, *Gravissimum Educationis*, yang menguraikan prinsip-prinsip dasar pendidikan Kristen, mengakui ketergantungan Gereja pada para pendidik Katolik dan pentingnya persiapan dalam bidang pengetahuan religius dan sekular. Para pendidik Katolik harus sadar akan peran penting mereka yang sangat menentukan keberlangsungan sebuah sekolah Katolik.⁴

Seiring dengan berkembangnya pluralisme budaya dan sosial yang membawa implikasi tertentu bagi pendidikan Katolik, Kongregasi untuk Pendidikan Katolik mengeluarkan sebuah dokumen yang berjudul *The Catholic School* pada tahun 1977. Dokumen tersebut, di satu pihak, menggarisbawahi kembali peran penting pendidik Katolik sekaligus berbicara tentang berbagai keprihatinan terhadap para pendidik Katolik. Salah satu keprihatinan yang diangkat dalam dokumen tersebut adalah bahwa para pendidik kurang menampakkan secara jelas identitas mereka sebagai pendidik di sekolah Katolik dan tidak berani mengambil risiko tertentu sebagai konsekuensi dari keunikan sebagai pendidik Katolik⁵.

Pada tahun 1982, Kongregasi untuk Pendidikan Katolik kembali mengeluarkan sebuah dokumen lain, berjudul *Lay Catholics in Schools: Witnesses to Faith*. Dokumen ini secara khusus memusatkan perhatian pada para pendidik dan secara rinci menggarisbawahi karakter khusus panggilan mereka serta menyajikan gambaran mereka yang sejati sebagai kelompok aktif, yang mengambil bagian sekaligus menyelesaikan tugas penting Gereja melalui kerja keras mereka⁶. Beberapa tahun kemudian, diterbitkan sebuah dokumen yang berjudul *The Religious Dimension of Education in a Catholic School*. Dalam dokumen yang dikeluarkan pada tahun 1988 ini, diperluas ciri khas pendidikan Katolik dan ditegaskan kembali bahwa tanggung jawab utama untuk menciptakan iklim sekolah Katolik yang unik

4 Bdk. Vatican Council II, The Declaration on Christian Education *Gravissimum Educationis*, (1965), n.8, dalam A. Flannery (ed.), *Vatican Council II. The Conciliar and Post-Conciliar Documents. Vol. 1*, Costello Publishing Company & Dominican Publications, Ireland 2013, hlm. 723-725.

5 Bdk. [Sacred Congregation for Catholic Education, *The Catholic School*, \(1977\) n. 10, dalam \[http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccathedu/documents/re_doc_19770319_catholic-school_en.html\]\(http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccathedu/documents/re_doc_19770319_catholic-school_en.html\).](http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccathedu/documents/re_doc_19770319_catholic-school_en.html)

6 Bdk. [Sacred Congregation for Catholic Education, *Lay Catholics in Schools: Witnesses to Faith* \(1982\), n. 5](#), Catholic Truth Society, London 1982, hlm. 17

terletak pada pundak para pendidik⁷.

Selanjutnya, dalam upaya untuk mengatasi berbagai krisis nilai dalam masyarakat kontemporer, Kongregasi yang sama ini mengeluarkan dokumen *The Catholic School on the Threshold of the Third Millennium* pada tahun 1997. Dokumen ini membahas karakteristik dasar yang diperlukan untuk menjadi agen yang efektif bagi Gereja dan kebutuhan untuk merekrut para pendidik yang kompeten dan meyakinkan, yang berfungsi sebagai cerminan dari Sang Guru Yesus Kristus⁸.

Merebaknya berbagai persoalan menyangkut pendidikan Katolik, entah itu menyangkut identitas, sarana dan sumber daya yang terbatas, mendorong Kongregasi mengeluarkan sebuah dokumen yang berjudul *Educating Today and Tomorrow: A Renewing Passion*. Di dalam dokumen tersebut, dibahas berbagai tantangan menyangkut pelatihan pendidik Katolik sepanjang hayat dan kebutuhan akan persatuan dan kerja sama di antara para pendidik serta kemauan untuk merangkul dan berbagi identitas yang khas sebagai pendidik Katolik dan mempraktikkan gaya hidup yang konsisten.⁹

Secara skematis, tulisan ini dibagi dalam beberapa bagian. Bagian pertama menyoroti misi Gereja dalam pendidikan Katolik. Bagian kedua berbicara tentang apa artinya menjadi pendidik Katolik. Bagian ketiga membeberkan kualifikasi yang dibutuhkan untuk menjalankan peran sebagai pendidik Katolik yang autentik secara efektif. Bagian keempat menyangkut pentingnya kesaksian hidup yang autentik sebagai seorang kristiani. Bagian kelima berbicara tentang asimilasi budaya Katolik.

Misi Gereja Dalam Pendidikan Katolik

Telaah atas berbagai dokumen resmi magisterium memperlihatkan dengan jelas misi Gereja dalam pendidikan Katolik. Bagi Gereja, pendidikan

7 Bdk. [Congregation for Catholic Education, *The Religious Dimension of Education in a Catholic School* \(1988\), n. 26](http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/doc_19880407_catholic-school_en.html), dalam http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/doc_19880407_catholic-school_en.html.

8 Bdk. [Congregation for Catholic Education, *The Catholic School on the Threshold of the Third Millennium* \(1997\), n.14](http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents_school2000en.html), dalam http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents_school2000en.html.

9 Bdk. [Congregation for Catholic Education, *Educating Today and Tomorrow: A Renewing Passion* \(2014\), n. 3](http://www.vatican.va/roman_curia/ccatheduc.doc_20140407/educare-oggi-e-domani-en.html), dalam http://www.vatican.va/roman_curia/ccatheduc.doc_20140407/educare-oggi-e-domani-en.html.

merupakan ekspresi misi keselamatan dan instrumen evangelisasi. Melalui sekolah-sekolah, para murid, pendidik dan orangtua berjumpa dengan Allah, yang di dalam diri Yesus Kristus mengungkapkan kasih dan kebenaran-Nya yang mentransformasikan cinta dan kebenaran. Sekolah dipandang sebagai sebuah komunitas iman, tempat para siswa, orang tua, dan pendidik, dalam persatuan dengan Gereja, memberikan kesaksian tentang persekutuan penuh kasih Kristus dalam Tritunggal Mahakudus. Dengan visi kristiani seperti ini, pendidikan Katolik memenuhi tujuannya untuk mentransmisikan budaya dalam terang iman, membentuk pribadi manusia secara integral dalam keseluruhan aspeknya, baik fisik, moral, spiritual maupun intelektual setiap siswa serta tanggung jawab mengajar dan penggunaan kebebasan secara tepat, mempersiapkan siswa untuk memenuhi panggilan Tuhan di dunia ini dan mencapai kerajaan abadi yang dengannya mereka diciptakan.

Untuk melaksanakan misi penyelamatannya, Gereja mendirikan sekolahnya sendiri karena menganggap bahwa sekolah merupakan sarana istimewa untuk mempromosikan pembentukan manusia seutuhnya dan tempat pengembangan dan penyampaian konsep spesifik tentang dunia dan manusia. Gereja menyadari bahwa tujuan pengajaran di sekolah adalah pengembangan manusia 'dari dalam' (*from within*), membebaskannya dari pengondisian yang dapat mencegahnya menjadi manusia yang terintegrasi secara penuh. Sekolah harus mulai dari prinsip bahwa program pendidikannya sengaja diarahkan untuk pertumbuhan seluruh diri.¹⁰

Pendidikan Katolik adalah perwujudan dari misi yang dipercayakan oleh Yesus kepada Gereja yang didirikan-Nya. Melalui pendidikan, Gereja berupaya mempersiapkan para anggotanya untuk memberitakan Kabar Baik dan menterjemahkan hal ini ke dalam tindakan konkret. Oleh karena panggilan kristiani adalah panggilan untuk mengubah diri sendiri dan masyarakat dengan bantuan Tuhan, maka upaya pendidikan Gereja harus terarah kepada pengudusan pribadi manusia itu sendiri dan reformasi sosial dalam terang nilai-nilai kristiani.

Kristus adalah dasar dari seluruh karya pendidikan di sebuah sekolah Katolik. Wahyu-Nya memberi makna baru bagi kehidupan dan membantu manusia mengarahkan pemikiran, tindakan, dan kehendaknya sesuai dengan Injil, menjadikan kebahagiaan sebagai norma kehidupannya. Fakta bahwa dengan cara mereka masing-masing, semua anggota komunitas sekolah

10 Bdk. The [Sacred Congregation for Catholic Education, The Catholic School, \(1977\) n. 5-9](#)

berbagi visi kristiani ini, menjadikan sekolah itu “Katolik”. Prinsip-prinsip Injili menjadi norma pendidikan karena sekolah menjadikannya sebagai motivasi internal dan tujuan akhir.¹¹

Sejak seorang siswa menginjakkan kaki untuk pertama kalinya di sebuah sekolah Katolik, ia harus memiliki kesan bahwa ia memasuki lingkungan baru, yang diterangi oleh cahaya iman, dan memiliki karakteristiknya tersendiri yang khas. Roh Injil harus jelas dalam cara berpikir dan kehidupan kristiani yang menerangi seluruh iklim pendidikan¹². Hal ini juga menuntut bahwa para pendidik bersedia menawarkan komitmen permanen untuk pendidikan dan pembentukan diri terkait pilihan nilai-nilai budaya dan kehidupan yang diupayakan hadir dalam komunitas pendidikan¹³.

Oleh karena pendidikan yang benar harus berjuang untuk pembentukan integral manusia yang integral serta kebaikan bersama masyarakat, maka para siswa harus dipupuk sedemikian rupa sehingga mereka dapat mengembangkan fisik, bakat, moral, dan intelektual secara harmonis, serta memiliki rasa tanggung jawab dan dapat menggunakan kebebasan secara tepat serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan¹⁴.

Di samping aspek intelektual, misi Gereja dalam pendidikan adalah juga berkaitan dengan pembentukan moral dan religius para siswa. Hal ini penting untuk diperhatikan oleh para pendidik mengingat bahwa para siswa memiliki hak untuk didorong untuk menghargai nilai-nilai moral dengan hati nurani yang tepat, dituntun kepada pengetahuan yang benar akan Tuhan dan hubungan yang mendalam dengan-Nya dan dengan sesama; mendidik mereka untuk bersyukur dan berdoa¹⁵. Atas dasar itulah maka Konsili Vatikan II meminta dan merekomendasikan kepada semua orang yang memegang posisi sebagai otoritas publik atau yang bertanggung jawab atas pendidikan untuk memastikan bahwa para siswa tidak pernah kekurangan akan hak sakral ini¹⁶.

11 Bdk. *Ibid.*, n. 34

12 Bdk. Congregation for Catholic Education, *The Religious Dimension of Education in a Catholic School*, n. 25

13 Bdk. Sacred Congregation for Catholic Education, *Edicating together in Catholic School: A shared Mission Between Consacred Persons and the Lay Faithful*, (2007), n. 5, dalam http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents_doc_20070908_educare-insieme_en.html.

14 Bdk. KHK kan. 795.

15 Bdk. [Congregation for Catholic Education, *Educating Today and Tomorrow: A Renewing Passion* \(2014\), n. 3](#)

16 Bdk. Sacred [Congregation for Catholic Education, *Circular Letter to the Presidents of Bishops'*](#)

Sekolah-sekolah Katolik dipanggil untuk memberikan kesaksian melalui pedagogi yang secara jelas diilhami oleh Injil. Para pendidik yang berkarya di sekolah memiliki tanggung jawab untuk menawarkan kepada para siswa Katolik pengetahuan agama yang kuat dan kemungkinan untuk bertumbuh dalam kedekatan pribadi dengan Kristus di dalam Gereja¹⁷. Adalah penting bagi sekolah-sekolah Katolik untuk menyadari risiko yang muncul jika mereka tidak melihat alasan keber-*ada*-an mereka.

1). Apa Artinya Menjadi Pendidik Katolik?

Panggilan pendidik Katolik adalah berpartisipasi dalam misi penyelamatan Gereja dan membantu upaya pembangunan Tubuh Kristus. Para pendidik Katolik dipanggil oleh Tuhan untuk bekerja bagi pengudusan dunia dan untuk mengkomunikasikan kebenaran. Mereka dituntut untuk memiliki kualitas hati dan pikiran yang jernih dan membiarkan diri dipimpin oleh Roh dan Injil dalam tugasnya untuk membuat Yesus Kristus dikenal orang lain melalui cara hidupnya yang dipenuhi dengan iman, harapan, dan amal kasih. Selain itu, sebagai seorang pendidik Katolik, mereka dituntut untuk memiliki kualifikasi intelektual dan moral yang sesuai dengan profesi mereka, memiliki kasih yang tulus terhadap para siswa yang dipercayakan kepada mereka¹⁸.

Panggilan pendidik adalah mulia dan sangat penting. Para pendidiklah yang membantu orangtua dalam memenuhi tugas mereka mendidik anak-anak yang dipercayakan Tuhan kepada mereka dan yang menjalankan tugas itu secara formal lewat pendidikan di sekolah-sekolah. Panggilan ini menuntut kualitas pikiran dan hati yang khusus, persiapan yang matang dan kesiapan yang berkelanjutan untuk sebuah pembaruan dan adaptasi¹⁹.

Pendidik Katolik memiliki karakteristik khusus yang melekat pada profesi mereka sebagai pendidik, yakni mengkomunikasikan kebenaran. Bagi pendidik Katolik, apa pun yang benar adalah berpartisipasi di dalam Dia yang adalah Kebenaran. Dalam menjalankan

[Conferences on Religious Education in Schools \(2009\), http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_20090505_circ-insegn-relig_en.html.](http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_20090505_circ-insegn-relig_en.html)

17 Bdk. Sacred [Congregation for Catholic Education, *Educating in Intercultural Dialogue in the Catholic School: Living in Harmony for a Civilization of Love* \(2013\), n. 56](http://www.vatican.va/roman_curia/congregation/ccatheduc/documents/re_con_ccatheduc_doc_20131028_dialogo-interculturale_en.html), dalam http://www.vatican.va/roman_curia/congregation/ccatheduc/documents/re_con_ccatheduc_doc_20131028_dialogo-interculturale_en.html.

18 Bdk. Pius XI, Encyclical Letter *Divini Illius Magistri*, 31 Desember 1929, n. 88, dalam *Acta Apostolica Sedis* 22 (1930) hlm. 49-86.

19 Bdk. [Gravissimum Educationis, n.5](#)

profesinya setiap hari, komunikasi kebenaran ditransformasikan secara fundamental ke dalam partisipasi yang unik dalam misi kenabian Kristus²⁰.

2). Kualifikasi untuk Memberikan Pendidikan Katolik yang Autentik secara Efektif

Berdasarkan pada misi ilahi, para pendidik Katolik harus membekali diri dengan kualifikasi tertentu dalam menjalankan perannya di lembaga pendidikan. Di samping kualifikasi lainnya, ada dua kualifikasi yang perlu mendapat perhatian secara khusus, yakni kualifikasi spiritual dan profesional.

a). Kualifikasi Spiritual

Pendidik Katolik mengambil bagian dalam misi pengudusan dan pendidikan Gereja. Dalam menjalankan misinya ini, seorang pendidik Katolik dituntut untuk memiliki kualifikasi spiritual tertentu. Ia harus mampu mengilhami aktivitasnya dengan konsep kristen tentang pribadi manusia dalam persekutuan dengan Gereja; mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan liturgi dan sakramental sekolah; manifestasikan secara kelihatan iman dan komitmen sebagai seorang pendidik; mampu mengintegrasikan kebenaran dan nilai-nilai religius ke dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan profesional mereka, serta sanggup membimbing dan menginspirasi siswa ke dalam iman yang lebih mendalam.

Oleh karena pengajaran dan pendidikan di sekolah Katolik harus didasarkan pada prinsip-prinsip doktrinal Katolik, para pendidik juga harus menonjol dalam ajaran yang benar dan memiliki integritas hidup²¹. Mereka dituntut untuk mempraktikkan iman, memahami dan menerima ajaran Gereja Katolik serta tuntutan moral Injil, serta berkontribusi dalam usaha untuk memperkuat identitas Katolik dan tujuan-tujuan kerasulan. Hal ini penting karena jika tidak ada jejak identitas Katolik dalam pendidikan, maka pendidik tersebut hampir tidak dapat disebut

20 Bdk. [Sacred Congregation for Catholic Education, *Lay Catholics in Schools: Witnesses to Faith* \(1982\), n. 16](#), Catholic Truth Society, London 1982, hlm. 42; G. Shimabukuro, *A Call to reflection: A teacher's guide to Catholic identity for the 21st century*, National Catholic Educational Association, 1998, hlm. 70-73; C. Stabile (ed.), *Ensuring Catholic Identity in Catholic Schools*, National Catholic Educational Association, 2000, hlm. 60-63.

21 Bdk. KHK kan. 803 §2

pendidik Katolik. Identitas ini harus diwujudkan secara nyata dalam hidup harian di mana pun pendidik Katolik menjalankan panggilannya sebagai pendidik²².

Dalam dunia pluralistik dewasa ini, kualifikasi spiritual seperti ini lebih lagi dituntut dari para pendidik Katolik. Mereka berada pada posisi yang sangat strategis untuk membimbing siswa memperdalam imannya dan untuk memperkaya dan mencerahkan pengetahuan manusianya dengan iman. Mereka dipanggil untuk membimbing para siswa untuk mengembangkan komitmen total kepada Kristus²³. Lewat cara hidup yang baik, mereka membimbing para siswa melampaui kata-kata yang diucapkan menuju Sang Kebenaran sejati²⁴. Para siswa harus dapat mengenali kualitas manusia yang memiliki spiritualitas yang autentik dalam diri para pendidik. Hal ini penting untuk membantu mereka dalam mengembangkan diri secara utuh, khususnya secara spiritual²⁵.

b). Kualifikasi Profesional

Profesionalisme, dalam konteks ajaran Katolik, adalah salah satu karakteristik paling penting dari seorang pendidik dalam menjalani panggilannya sebagai pengajar. Ia dituntut untuk memiliki formasi profesional yang solid. Hal ini mencakup persiapan dan pengembangan yang berkelanjutan dalam bidang pedagogis, budaya, dan psikologis yang menjadi bagian dari ruang lingkup pekerjaan seorang pendidik.

Di sebuah sekolah Katolik, seorang pendidik berkomitmen untuk menjadikan formasi manusia yang integral sebagai bagian dari profesi, sebuah panggilan yang ditingkatkan dengan persiapan yang memadai dalam bidang pengetahuan sekuler dan agama serta keterampilan pedagogis. Berbagai kualifikasi yang dituntut dalam pengajaran di kelas termasuk kreativitas, keterampilan manajemen, dan kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif di mana berbagai bakat dan kemampuan setiap siswa diakui dan dihormati. Melalui sintesis iman, budaya, dan kehidupan, pendidik Katolik mengintegrasikan nilai-nilai

22 Bdk. [Sacred Congregation for Catholic Education, *Lay Catholics in Schools: Witnesses to Faith* \(1982\) n. 25](#)

23 Bdk. *Ibid.*, n. 40

24 Bdk. [Sacred Congregation for Catholic Education, *The Catholic School* \(1977\) n. 41](#)

25 Bdk. [Sacred Congregation for Catholic Education, *The Religious Dimension of Education in a Catholic School* \(1988\) n. 96](#)

Injil ke dalam seluruh aspek kurikulum untuk menunjukkan relasi antara pengetahuan dan kebenaran. Di lain pihak, penting disadari bahwa keberlangsung sebuah proses pengajaran di sekolah tidak didasarkan pada hubungan profesional semata-mata, tetapi juga dibangun atas dasar saling menghargai, saling percaya, rasa menghormati, di antara semua unsur yang terlibat proses pendidikan itu sendiri. Pembelajaran yang terjadi dalam iklim positif seperti ini sangat berbeda dari situasi di mana pembelajaran terjadi dalam iklim individualisme, antagonisme, dan acuh tak acuh²⁶.

Oleh karena kualifikasi profesional diperlukan untuk mentranfer pengetahuan, maka persiapan profesional yang memadai bahkan lebih diperlukan untuk menjalankan peran sebagai pendidik sejati. Hal ini merupakan sebuah tuntutan sine qua non, dan tanpa itu, apa yang dinamakan dengan *educational work* itu tidak dapat dijalankan²⁷. Atas dasar itu maka para pendidik harus dipersiapkan dengan baik dalam bidang pengetahuan sekuler maupun agama dan melengkapi diri mereka dengan kualifikasi dan keterampilan pedagogis yang sesuai dengan temuan-temuan dunia kontemporer²⁸.

Dalam hubungan dengan kualifikasi profesional, banyak yang dituntut dari para pendidik, antara lain mereka harus memiliki kemampuan untuk menciptakan, menemukan dan mengelola lingkungan belajar yang nyaman; mereka harus dapat menghargai kecerdasan siswa yang berbeda dan membimbing mereka menuju pembelajaran yang signifikan dan mendalam; mereka harus dapat membimbing siswa menuju tujuan yang tinggi dan menantang, melibatkan dan menghubungkan siswa satu sama lain dan dunia. Mereka juga harus mampu menghadapi berbagai tantangan dan situasi problematis yang memerlukan profesionalisme dan persiapan tingkat tinggi²⁹.

26 Bdk. Sacred [Congregation for Catholic Education, *Educating Today and Tomorrow: A Renewing Passion* \(2014\), n. 3](#)

27 Bdk. [Sacred Congregation for Catholic Education, *Lay Catholics in Schools: Witnesses to Faith* \(1982\) n. 16](#)

28 Bdk. [Gravissimum Educationis](#), n. 8

29 Bdk. [Sacred Congregation for Catholic Education, *Educating Today and Tomorrow: A Renewing Passion* \(2014\), n. 7](#)

Pentingnya Kesaksian Hidup Yang Autentik Sebagai Orang Kristiani

Gereja bergantung pada para pendidik yang menjalankan misi pendidikan Katolik dengan melayani para siswa yang dipercayakan kepada mereka. Para pendidik dipanggil dengan cara khusus untuk menjadikan Gereja hadir dan operatif melalui kesaksian hidup mereka yang memberikan karakter yang khas pada sekolah-sekolah Katolik. Mereka dipanggil untuk memberikan kesaksian tentang perjumpaan yang hidup dengan Kristus, Sang Guru lewat kata dan tindakan³⁰.

Melalui sikap hidup yang baik para pendidik di sebuah sekolah Katolik memberikan contoh konkret bagaimana menjadi seorang kristiani yang hidup di dunia sekuler; memperlihatkan apa artinya menjadi pribadi yang ideal melalui sikap pelayanan sehari-hari, komitmen pribadi terhadap siswa, solidaritas dengan semua orang, serta menjalankan kehidupan yang terintegrasi secara moral. Dengan kesaksian hidup seperti ini, mereka menjadi cermin hidup melalui mana para siswa akan melihat pantulan gambar seseorang yang hidupnya diilhami oleh Injil³¹.

Dengan kesaksian dan perilaku hidup yang baik, para pendidik berperan penting dalam memberikan karakter khusus pada sekolah-sekolah Katolik. Hal ini harus mendorong mereka menjadi saksi Kristus dan menangani berbagai masalah yang dijumpai dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya mengenai visi kristiani tentang dunia dan pendidikan, termasuk masalah menyangkut seni mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip Injil³².

Keluhuran tugas para pendidik menuntut bahwa dalam meniru Kristus, satu-satunya Guru, mereka mengungkapkan pesan kristiani tidak hanya dengan kata-kata, tetapi juga dengan perilaku hidup mereka. Inilah yang membedakan sekolah yang pendidikannya dinafasi semangat kristiani dan sekolah yang pendidikan agamanya hanya dianggap sebagai salah satu subjek akademik seperti yang lainnya³³.

Sekolah-sekolah Katolik mengharuskan para pendidik untuk tidak hanya mengetahui cara mengajar atau mengarahkan organisasi, tetapi juga

30 Bdk. [Sacred Congregation for Catholic Education, *Lay Catholics in Schools: Witnesses to Faith* \(1982\), n. 9](#)

31 Bdk. *Ibid.*, n. 52

32 Bdk. [Sacred Congregation for Catholic Education, *The Catholic School* \(1977\) n. 78](#)

33 Bdk. *Ibid.*, n. 43

menuntut mereka menggunakan keterampilan profesinya, mengetahui cara memberikan kesaksian hidup yang autentik serta upaya personal yang berkelanjutan untuk menghayati hidup lebih dalam lagi³⁴. Semakin baik seorang pendidik memberikan kesaksian konkret kepada para siswa terkait model pribadi ideal, semakin besar ideal itu dipercayai dan ditiru oleh para siswa. Tanpa kesaksian seperti ini, para siswa akan menganggap perilaku kristiani sebagai cita-cita yang mustahil untuk diwujudkan.

Kesaksian hidup yang autentik berkaitan juga dengan relasi interpersonal yang dibangun di antara pendidik dan siswa. Bagaimana para pendidik membangun sebuah hubungan pribadi yang baik dengan siswa merupakan unsur penting yang turut menentukan berhasil tidaknya tujuan sekolah Katolik tersebut³⁵.

Asimilasi Budaya Katolik

Pendidik Katolik berperan dalam melakukan transmisi budaya secara kritis dan sistematis dalam terang iman melalui nilai-nilai Injil yang disampaikan oleh Gereja. Upaya ini harus berorientasi pada kebenaran untuk mengembangkan dalam diri siswa tingkat pemahaman yang lebih dalam tentang apa artinya menjadi manusia yang bertanggung jawab dan memupuk kebajikan yang menjadi karakteristik seorang kristiani.

Untuk memenuhi maksud tersebut di atas, para pendidik Katolik perlu melakukan sintesis budaya dan iman serta iman dan kehidupan. Semua mata pelajaran terintegrasi satu sama lain dan dieksplorasi seturut pandangan kristiani tentang pribadi manusia. Melalui pengajaran di sekolah, para siswa dibimbing untuk memahami, menghargai, dan mengasimilasi nilai-nilai yang menuntun mereka menuju 'realitas abadi'. Tentu saja, hal ini merupakan sintesis yang seharusnya sudah ada dalam diri guru³⁶.

Berbagai premis ini menunjukkan tugas dan isi sebuah sekolah Katolik. Secara fundamental, tugasnya adalah sintesis budaya dan iman, dan sintesis iman dan kehidupan: yang pertama dicapai dengan mengintegrasikan semua

34 Bdk. [Congregation for Catholic Education, *Educating in Intercultural Dialogue in the Catholic School*, n. 80](#)

35 Bdk. [Congregation for Catholic Education, *The Catholic School on the Threshold of the Third Millennium* \(1997\) n. 19](#). Bdk. juga M. Postic, *La relazione educativa. Oltre il rapporto maestro-scolaro*, Roma 2006, hlm. 8; H. Franta, *Relazioni sociali nella scuola. Promozione di un clima positiva*, Torino 1992, hlm. 48

36 Bdk. [Sacred Congregation for Catholic Education, *Lay Catholics in Schools: Witnesses to Faith* \(1982\) n. 29](#)

aspek yang berbeda dari pengetahuan manusia melalui mata pelajaran yang diajarkan, dalam terang Injil; yang kedua melalui pertumbuhan kebajikan yang menjadi karakteristik seorang kristiani³⁷.

Dalam konteks pendidikan, upaya untuk melakukan sintesis budaya dan iman serta iman melibatkan metodologi, yang prinsip-prinsip dan teknik-tekniknya dikumpulkan bersama menjadi pedagogi yang konsisten. Pendidik Katolik harus memilih pedagogi yang sesuai dengan prinsip dasar kristiani menyangkut pribadi manusia. Sebuah pedagogi yang meyakini bahwa dalam diri setiap siswa terdapat nilai-nilai positif yang fundamental yang membantunya untuk memahami, menghargai, dan mengasimilasi berbagai nilai yang terkandung dalam warisan budaya dalam terang nilai kristiani yang pada gilirannya membimbing dia menuju ini, ia membimbingnya menuju realitas kekal³⁸.

Penutup

Para pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam pendidikan Katolik. Berbagai dokumen magisterium Gereja menyangkut pendidikan sebagaimana yang disinggung dalam tulisan ini menggarisbawahi peran penting yang dimainkan oleh para pendidik Katolik sekaligus berbagai harapan terhadap mereka. Selain kualifikasi spiritual, mereka juga diharapkan memiliki kualifikasi profesional. Di samping itu, mereka harus memiliki pemahaman dan komitmen terhadap Gereja dan menjadi 'cermin hidup' (*living mirror*) Kristus dengan menjalankan kehidupan yang diilhami oleh Injil.

Di era milenial ini, para pendidik Katolik semakin ditantang untuk tampil sebagai pendidik yang kental dengan identitas ke-Katolik -annya, kokoh secara spiritual dan menjadi panutan bagi para siswa. Tantangan seperti ini tentu tidak mudah. Bagi para penyelenggara pendidikan Katolik di sekolah, hal ini berarti bahwa mereka juga harus peduli terhadap persiapan, rekrutmen, pengembangan, dan pembentukan berkelanjutan para pendidik Katolik tersebut. Persiapan dan pembentukan berkelanjutan ini sangat penting jika sekolah ingin tetap mempertahankan jati dirinya sebagai sebuah sekolah Katolik dalam keseluruhan aspeknya.

37 Bdk. [Sacred Congregation for Catholic Education, *The Catholic School* \(1977\) n. 37](#)

38 Bdk. *Ibid.*, n. 42

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen

- Pius XI, Encyclical Letter *Divini Illius Magistri*, 31 Desember 1929 dalam *Acta Apostolica Sedis* 22 (1930) hlm. 49-86.
- Sacred Congregation for Catholic Education, *The Catholic School*, (1977) dalam http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/re_doc_19770319_catholic-school_en.html.
- _____, *Lay Catholics in Schools: Witnesses to Faith* (1982), Catholic Truth Society, London 1982.
- _____, *The Religious Dimension of Education in a Catholic School* (1988) dalam http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/doc_19880407_catholic-school_en.html.
- _____, *The Catholic School on the Threshold of the Third Millennium* (1997), dalam http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents_school2000en.hm
- _____, *Educating together in Catholic School: A shared Mission Between Consacred Persons and the Lay Faithful*, (2007) dalam http://www.Vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents_doc20070908_educareinsieme_en.html.
- _____, *Circular Letter to the Presidents of Bishops' Conferences on Religious Education in Schools* (2009), http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_20090505_circ-insegn-relig_en.html.
- _____, *Educating in Intercultural Dialogue in the Catholic School*(2013), dalam http://www.vatican.va/roman_curia/congregation/ccatheduc/documents/re_con_ccatheduc_doc_20131028_dialogo-interculturale_en.html.
- _____, *Educating Today and Tomorrow: A Renewing Passion* (2014)dalam http://www.vatican.va/roman_curia/ccatheduc.doc_20140407/educare-oggi-e-domani-en.html
- Vatican Council II, The Declaration on Christian Education *Gravissimum Educationis*,1965 dalam A. Flannery (ed.), *Vatican Council II. The Conciliar*

and Post-Conciliar Documents. Vol. 1, Costello Publishing Company & Dominican Publications, Ireland 2013, hlm. 723-725.

Buku-buku

C. Stabile (ed.), *Ensuring Catholic Identity in Catholic Schools*, National Catholic Educational Association, 2000, hlm. 60-63.

G. Shimabukuro, *A Call to reflection: A teacher's guide to Catholic identity for the 21st century*, National Catholic Educational Association, 1998

H. Franta, *Relazioni sociali nella scuola. Promozione di un clima positiva*, Torino 1992.

M. Postic, *La relazione educativa. Oltre il rapporto maestro-scolaro*, Roma 2006,